

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian tembakau merupakan salah satu komoditas penting yang memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Madura. Kabupaten Pamekasan dikenal sebagai salah satu sentra tembakau dengan kualitas khas yang memiliki daya saing tinggi di pasar nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas areal tanaman tembakau di Kecamatan Larangan pada tahun 2023 mencapai 988 ha, dan meningkat menjadi 1.074 ha pada tahun 2024. Seiring dengan peningkatan luas areal tersebut, jumlah produksi juga mengalami kenaikan dari 929 ton pada tahun 2023 menjadi 1.010 ton pada tahun 2024 (Pamekasan, 2025). Angka ini menegaskan bahwa tembakau tetap menjadi salah satu komoditas strategis yang terus dipertahankan oleh petani di Pamekasan.

Tembakau memiliki peran yang krusial dalam menjaga keberlanjutan pendapatan rumah tangga petani di berbagai daerah di Jawa Timur. (Wisnujati dan Patiung, 2023) menjelaskan bahwa tembakau sering kali menjadi sumber utama pendapatan keluarga petani, sekaligus menjadi penopang kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan. Hal ini membuat tembakau bukan hanya sekadar komoditas pertanian, melainkan juga bagian dari struktur sosial ekonomi masyarakat, terutama di kawasan Madura. Dengan demikian, dinamika produksi tembakau berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani serta keberlangsungan aktivitas ekonomi lokal. Selain kontribusi pada pendapatan, tembakau juga kerap menjadi fokus kajian dalam kerangka kebijakan pembangunan pertanian. Beberapa penelitian menegaskan bahwa sektor tembakau memiliki keterkaitan erat dengan isu-isu keberlanjutan, baik dari segi produktivitas maupun efisiensi penggunaan faktor produksi (Putri, Widayanti dan Indah Harya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan areal dan produksi tembakau di Kecamatan Larangan tidak hanya penting dilihat dari sisi kuantitas, tetapi juga perlu dikaji dari perspektif kualitas pengelolaan usaha tani, termasuk penghitungan biaya produksi secara lebih komprehensif agar keuntungan yang diperoleh petani dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Harga jual tembakau di tingkat petani cukup fluktuatif. Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2024), rata-rata harga tembakau rajangan Madura berkisar Rp.38.000–Rp.45.000 per kilogram. Dengan luas lahan rata-rata petani sekitar

0,5–1 hektar, pendapatan kotor yang diperoleh bisa mencapai Rp.15–20 juta per musim tanam. Namun, angka tersebut belum memperhitungkan biaya produksi secara detail, terutama biaya air yang sering diabaikan.

Manajemen air merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan budidaya tembakau. Curah hujan di Pamekasan relatif rendah, hanya sekitar 1.200–1.500 mm per tahun, dengan puncak hujan pada Desember-Maret dan periode kering panjang pada Juli-Oktober. Kondisi ini membuat petani mengandalkan sumur bor, pompa, maupun sistem sewa air untuk pengairan. Biaya operasionalnya cukup signifikan, mencakup biaya bahan bakar pompa yang rata-rata mencapai Rp.25.000–Rp.40.000 per hari, sumur bor Rp.15.000–Rp.20.000 per jam untuk penyiraman. Air irigasi adalah input penting dalam budidaya tembakau mulai dari pembibitan hingga pengendalian kelembapan selama masa vegetatif dan pembungaan. Di wilayah dengan curah hujan musiman dan ketersediaan air tanah yang terbatas seperti Madura, petani sering bergantung pada pompa, sumur bor, atau sewa air, yang menimbulkan biaya operasional seperti bahan bakar dan perawatan pompa serta biaya modal (investasi sumur/pompa). Studi-studi yang mengkaji efisiensi dan biaya irigasi dalam usaha tani tembakau regional seperti Pamekasan menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya air dan pengelolaannya merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi biaya dan memperbaiki keuntungan bersih (Atikah & Juanda, 2024). Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan komoditas tembakau tidak dapat dilepaskan dari aspek ekonomi dan struktur biaya produksinya.

Cara pengairan tanaman tembakau di Desa Lancar dilakukan melalui dua metode, yaitu sistem pengairan langsung menggunakan pipa dan penyiraman manual menggunakan timba. Pada metode pipa, air dialirkan dari sumber air seperti sumur bor atau jaringan irigasi langsung ke lahan hingga permukaan tanah basah merata. Sistem ini memungkinkan distribusi air lebih cepat dan efisien pada lahan yang luas, namun memerlukan biaya operasional seperti listrik, bahan bakar pompa, atau iuran air sehingga berkontribusi pada biaya eksplisit dalam struktur biaya produksi. Sementara itu, metode manual dilakukan dengan mengambil air dari penampungan sementara yang berada di tengah lahan, kemudian menyiramkannya secara langsung ke pangkal tanaman menggunakan timba. Penampungan ini berupa cekungan kecil yang berfungsi sebagai tempat menampung air yang sebelumnya telah dialirkan dari sumur bor. Keberadaan

penampungan tersebut memudahkan petani dalam proses penyiraman karena air tidak perlu diambil langsung dari sumber sumur, melainkan cukup dari cekungan yang letaknya lebih dekat dengan area tanam. Cara ini umumnya diterapkan oleh petani yang tidak memiliki instalasi pipa atau memiliki keterbatasan modal. Meskipun sederhana, metode ini membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar karena seluruh proses pengambilan dan penyiraman air dilakukan secara manual.

Perbedaan kedua metode tersebut berdampak langsung pada struktur biaya usaha tani tembakau. Sistem pipa cenderung meningkatkan komponen biaya operasional air, sedangkan sistem manual lebih banyak menyerap biaya tenaga kerja, baik tenaga kerja upahan maupun tenaga kerja dalam keluarga yang tergolong biaya implisit. Dengan demikian, pemilihan metode pengairan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga pertimbangan ekonomi, karena akan menentukan besarnya biaya produksi dan pada akhirnya memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

Meskipun air memiliki peran penting dalam budidaya tembakau, biaya air masih sering diabaikan dalam perhitungan biaya produksi oleh petani. Padahal, pengabaian komponen ini dapat menyebabkan analisis keuntungan menjadi kurang akurat dan cenderung melebihkan pendapatan yang sebenarnya diterima petani. Kondisi ini menjadi persoalan penting karena biaya air pada dasarnya merupakan bagian dari biaya produksi yang nyata dan memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas usaha tani. Oleh sebab itu, perhitungan biaya air secara terpisah perlu dilakukan agar struktur biaya usaha tani tembakau dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa biaya produksi, modal, pupuk, tenaga kerja, dan faktor produksi lainnya berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani tembakau. Di Desa Sumberejo, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, menunjukkan bahwa semua faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap efisiensi produksi tembakau (Martina *et al*, 2025). Namun, seluruh penelitian tersebut belum menguraikan secara rinci mengenai biaya air sebagai variabel terpisah yang dapat memengaruhi keuntungan usaha tani. Padahal, penelitian di sektor pertanian lain menunjukkan bahwa air irigasi memiliki nilai ekonomi yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani, sebagaimana temuan (Lupita & Lestari, 2022) yang menganalisis nilai ekonomi air pada usahatani padi sawah irigasi teknis di Kota Bengkulu. Dengan demikian, terdapat

gap penelitian, yakni kontribusi biaya air terhadap keuntungan usaha tani tembakau belum pernah dianalisis secara khusus, terlebih dalam konteks lokal Desa Lancar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat biaya air bukan hanya beban ekonomi, tetapi juga terkait dengan isu keberlanjutan dan kebijakan pengelolaan sumber daya. (Sahroni *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional, khususnya bahan bakar untuk pompa, secara nyata menurunkan pendapatan petani tembakau kasturi. Jika biaya air dihitung secara eksplisit, maka hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai profitabilitas usaha tani tembakau. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu petani memahami beban biaya implisit yang selama ini diabaikan, sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan, seperti pemberian subsidi, penyediaan sarana irigasi, maupun pengelolaan air yang lebih efisien dan berkelanjutan (Wahdini *et al.*, 2023). Sehingga, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi petani secara teknis, tetapi juga mendukung kebijakan pembangunan pertanian yang lebih adil dan berdaya saing.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya air dalam usaha tani tembakau berdasarkan sistem pengairan di Desa Lancar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan?
2. Berapa besar kontribusi biaya air dalam struktur biaya usaha tani tembakau di Desa Lancar?
3. Bagaimana implikasi biaya air terhadap keuntungan dan kelayakan usaha tani tembakau di Desa Lancar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menghitung biaya air dalam usaha tani tembakau berdasarkan sistem pengairan di Desa Lancar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan
2. Menganalisis kontribusi biaya air dalam struktur biaya usaha tani tembakau berdasarkan sistem pengairan di Desa Lancar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan.
3. Menganalisis implikasi biaya air terhadap keuntungan dan kelayakan usaha tani tembakau di Desa Lancar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada petani mengenai besarnya biaya air dan kontribusinya dalam struktur biaya usaha tani tembakau sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengelolaan usaha tani secara lebih efisien.
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam pengelolaan sistem pengairan serta pengembangan kebijakan yang mendukung efisiensi dan keberlanjutan usaha tani tembakau.
3. Menambah referensi bagi akademisi dan peneliti dalam kajian ekonomi pertanian, khususnya terkait analisis biaya dan kinerja ekonomi usaha tani tembakau.